



Darul Hikmah Islamic Boarding School Resilience Againsts Radicalism through the Muballighin Program

Resiliensi Pondok Pesantren Darul Hikmah Terhadap Paham Radikalisme Melalui Program Muballighin

Debi Fajrin Habibi
IAIN Syekh Nurjati, Indonesia

Article Information:

Received : 27 September 2021
Revised : 12 Oktober 2021
Accepted : 31 Oktober 2021

Keywords:

Pesantren, Kontra Narasi,
Radikalisme, Ekstrimisme

***Correspondence Address:**

debi.fajrin@syekhnurjati.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the muballighin program as one of the important role holders of the Darul Hikmah Islamic boarding school in building its great power to narrate religious tolerance and moderation as a form of resilience to radicalism. This research is a field research by taking data in the field. Data collection methods used are interviews, observation and documentation. The results showed that in general the Darul Hikmah Islamic boarding school has strong resilience in dealing with various problems and challenges of national and state life by having the competence to convey religious messages to the community based on the insight of religious moderation.

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk menganalisis program muballighin sebagai salah satu pemegang peran penting pesantren Darul Hikmah dalam membangun kekuatan besarnya untuk menarasikan toleransi dan moderasi beragama sebagai bentuk resiliensi terhadap paham radikalisme. Penelitian ini merupakan field research dengan mengambil data di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pesantren Darul Hikmah memiliki resiliensi yang kuat dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan memiliki kompetensi untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan pada masyarakat yang dilandasi wawasan moderasi beragama.

Pendahuluan

Fenomena radikalisme terorisme kian menjadi sorotan di mata publik. Setidaknya selama tahun 2018 telah terjadi beberapa kasus seperti teror di Mako Brimob, Depok, Jawa Barat, kemudian terjadi lagi teror bom di Polrestabes Surabaya. Polrestabes Medan pun terguncang ledakan bom November 2019.

Kasus terakhir, 28 Maret 2021 gereja katedral Makasar juga menjadi sasaran pelaku teror bom. Insiden kekerasan dan terorisme yang dilakukan teroris berkedok agama tersebut, salah satu penyebabnya adalah paham radikalisme agama. Paham ini mampu menyebabkan penganut dan pengikutnya melakukan tindakan kekerasan dan melegitimasi perbuatannya atas dasar agama.

Keberagaman seringkali memicu konflik yang mengarah pada aksi intoleran dan kekerasan. Salah satu penyebabnya adalah mengklisifikasikan orang lain berbeda dengan dirinya atau kelompoknya. Setiap orang memiliki budaya tertentu dan budaya tersebut menentukan bagaimana individu berpendapat dan bersikap. Oleh karena itu, salah satu syarat penting untuk membangun kerukunan dalam keberagaman adalah sikap awareness yaitu kesadaran memahami orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tentang intoleransi dan radikalisme di Indonesia (2018) menunjukkan bahwa sentiment konservatisme agama di masyarakat semakin menguat. Ujaran kebencian dan narasi negatif juga telah mendekonstruksi semangat kerukunan. Sementara itu masyarakat cenderung mempercayai informasi palsu di media sosial.

Menurut hasil survey Wahid Foundation dan Lembaga Survei (LSI) Indonesia tentang potensi intoleransi dan radikalisme sosial keagamaan di kalangan muslim Indonesia (2016) menunjukkan 59,9% memiliki kelompok yang dibenci diantaranya nonmuslim, komunis, dan lainnya. Temuan lainnya yaitu sebanyak 7,7% yang bersedia melakukan tindakan radikal jika ada kesempatan dan 0,4% pernah melakukan tindakan radikal.

Isu intoleransi dan radikalisme merupakan salah satu topik yang selalu hangat dibicarakan, terutama dalam kajian-kajian agama. Media sosial turut memberikan kontribusi terhadap penyebaran ujaran kebencian, tindakan intoleransi hingga penyebaran paham radikalisme ekstremisme yang semakin masif. Strategi gaslighting kerap dilakukan di ruang-ruang virtual yaitu bentuk tindakan memanipulasi atau mengontrol orang lain sehingga orang tersebut mempertanyakan realita yang terjadi hingga menganggap dirinya bersalah dan mengikuti pandangan atau pendapat pelaku.

Kementerian Agama RI tengah gencar mengkampanyekan pengarusutamaan moderasi beragama sebagai upaya untuk mencegah

intoleransi dan radikalisme. Radikalisme adalah ideologi, pemahaman atau gerakan yang memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk melakukan perubahan secara menyeluruh terhadap suatu sistem sosial-politik yang sudah ada dan jika diperlukan perubahan tersebut dilakukan dengan cara-cara kekerasan.

Sementara itu, ekstremisme adalah adanya keinginan untuk melakukan perubahan secara menyeluruh atau kaffah terhadap sistem sosial, politik, budaya, politik dan lainnya yang dapat dicapai dengan hanya dengan cara-cara ekstrem, seperti kekerasan, pemaksaan hingga aksi teror. Paham yang diyakini oleh kelompok ekstremis ini tidak peduli dengan kehidupan yang damai dan harmonis.

Istilah radikalisme dan ekstrimisme seringkali disandingkan sebagai bentuk pemahaman yang hampir sama namun berbeda. Berdasarkan definisi di atas, dapat dibedakan bahwa radikalisme masih menerima ruang debat dan argumentasi serta tidak selalu berakhir dengan kekerasan. Sementara ekstremisme menutup ruang rasionalisasi dan argumentasi serta untuk mencapai tujuan ideologisnya dilakukan dengan cara-cara kekerasan. Menurut Mark Jurgensmeyer kekerasan atas nama agama tidak hanya dilakukan suatu agama atau kepercayaan tertentu, namun setiap pemeluk agama seperti Yahudi, Budha, Katolik, Protestan, dan Sikh memiliki potensi untuk melakukan masing-masing.

Dunia pendidikan tidak luput dari paparan paham radikalisme. Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) pada tahun 2015 bekerjasama dengan Kemenag dan mempublikasi hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 30% Sekolah Dasar hingga menengah di Indonesia terpapar nilai-nilai radikalisme. Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, memperkuat temuan di atas saat melakukan riset di 18 kota/kabupaten di Indonesia. Kesimpulannya mengatakan bahwa ancaman radikalisme-ekstremisme di kalangan kaum muda berusia 15-24 sangat mengkhawatirkan. Meskipun sikap moderat masih cukup mewarnai, Haider S Bamualim mengingatkan bahwa tren konservatisme dengan ciri scriptural plus komunal juga menguat. Fakta lapangan menunjukkan bahwa pola tersebut muncul saat kaum muda menggunakan dalil Alquran dan hadis dengan pemahaman yang literal. Namun pada saat yang bersamaan tidak diikuti dengan kontekstualisasi makna teks sesuai dengan sebab munculnya ayat atau hadis

tersebut. Sejalan dengan dua temuan di atas, hasil riset dari SETARA Institute pada tahun 2019 di 10 perguruan tinggi negeri mengatakan bahwa terdapat sinyalemen penguatan sentimen konservatisme dan formalisasi agama di kalangan mahasiswa lingkup perguruan tinggi negeri.

Mahasiswa kelompok moderat di perguruan tinggi dalam konteks tersebut berpotensi tergerus ke arah pendulum negatif (konservatif, eksklusif, dan formalis). Hasil riset menunjukkan bahwa pengaruh tertinggi pola keagamaan tersebut paling tinggi berasal dari keluarga dan guru agama di sekolah dan pesantren. Sebagai contoh radikalisme keagamaan yang viral pada tahun 2012. Sebuah aksi terorisme yang dilakukan oleh oknum santri di salah satu pesantren di Purbalingga, Densus 88 berhasil menangkap seorang terduga teroris. Terduga teroris yang ditangkap di tempat tersebut merupakan seorang santri di sebuah pondok pesantren di Jawa Tengah. Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Budi Gunawan membenarkan bahwa pondok pesantren yang terindikasi terpapar paham radikal.

Penangkapan santri terduga teroris oleh Densus 88 sangat memberikan dampak negatif pada pondok pesantren. Selain lembaga, tentu kiai dan santri juga mendapat citra negatif. Lebih dari itu, muncul stigma negatif dari orang-orang Islamophobia yang menganggap bahwa benar ajaran Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan dan terorisme.

Undang-Undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren mengatur tentang penyelenggaraan fungsi pendidikan di pesantren, fungsi dakwah dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Kehadiran Undang-Undang ini tentu diharapkan semakin memantapkan posisi dan peran pesantren. Pengakuan terhadap pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan yang khas, misalnya kajian kitab kuning dalam sistem pendidikan

Tulisan ini mengkaji tentang muballighin sebagai sebuah program yang memiliki peran penting dalam membangun resiliensi pesantren Darul Hikmah terhadap berbagai persoalan dan tantangan serta peran pesantren dalam membangun narasi positif sebagai kontra narasi radikalisme dan intoleransi. Hal ini sangat penting karena narasi-narasi toleransi dan Islam damai cenderung kurang masif dilakukan dibandingkan dengan narasi intoleransi dan radikalisme-ektermisme.

Metode Penelitian

Metode kajian ini adalah Field Research, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana menurut Bodgan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh

Data kajian diperoleh melalui temuan data dilapangan dengan mencari data-data yang ada yaitu penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang penulis bahas. Selanjutnya pengolahan atau analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada sehingga dapat mengungkapkan fakta-fakta terkait pelaksanaan muballighin di Pondok Pesantren Darul Hikmah.

Hasil dan Pembahasan

Sketsa Sejarah Pondok Pesantren Darul Hikmah

Pondok Pesantren Darul Hikmah didirikan pada Tahun 1969 oleh Almarhum Almaghfurlah KH. Khoridjul Bahri. Beliau adalah kiai ternama di daerah kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, tepatnya kampung Bantarsuling. Sejak dahulu Apa Oid (sapaan akrab KH. Khoridjul Bahri) mempertahankan corak tradisional dengan tidak membuka lembaga pendidikan formal. Alasannya adalah kerendah hatian beliau yang tidak mau bersaing dengan saudaranya yang juga mendirikan pesantren sekaligus sekolah formal.

Pesantren Darul Hikmah saat ini dihuni oleh 50 santri putra dan putri, santri-santri ini berasal dari beberapa daerah di Jawa Barat khususnya Kabupaten Tasikmalaya. Memang tidak semua santri yang bermukim di Darul Hikmah adalah santri takhosus atau tidak bersekolah formal, adapula beberapa santri yang mengikuti pendidikan sekolah formal, dan ikut menjadi peserta didik di sekolah negeri terdekat. Meski begitu, mayoritas santri di Darul Hikmah adalah santri takhosus.

Kondisi ini tentu menyebabkan wawasan santri yang tidak bersekolah sangatlah minim, terutama wawasan moderasi beragama. Meskipun dewan asatidz atau pengajar di lingkungan pesantren sudah mengajarkan kajian-kajian kitab kuning, tetap saja kajian yang disajikan masih banyak yang bersifat tekstual. Kajian-kajian kitab kuning memerlukan pemahaman yang moderat. Pemahaman moderat ini tidak serta merta didapatkan santri di forum pengajian. Salah satu pembelajaran strategis untuk membangun resiliensi terhadap paham radikalisme dan membentuk wawasan moderasi beragama adalah melalui kegiatan Muballighin.

Konsep Deradikalisasi Ala Pesantren

Pesantren berperan dan berkontribusi dalam melakukan upaya deradikalisasi dengan berbagai strategi dan usaha yang telah dilakukan. Beberapa hal yang dilakukan, misalnya usaha kontra narasi atas paham radikal dan gerakan ekstremisme di Indonesia. Selain itu, pesantren juga menjadi aktor penting dalam memberikan pemahaman yang moderat kepada para santrinya. Hal itu perlu adanya budaya literasi pesantren yang mumpuni untuk melihat bagaimana pesantren menangkal upaya penyusupan paham radikal dan berkembangnya gerakan ekstremisme di kalangan pesantren. Pesantren yang berafiliasi dengan organisasi Islam moderat, seperti halnya Nahdlatul Ulama (NU) berupaya melakukan deradikalisasi melalui pendidikan Ahlussunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) yang didalamnya berisi ajaran yang moderat. Nilai-nilai Aswaja tersebut dapat menjadi counter dalam membendung arus radikalisme di Indonesia.

Selain itu, melihat lanskap moderasi keagamaan pesantren, terutama dalam melihat pola pendidikan pesantren menjadi upaya yang perlu dilakukan untuk melihat bagaimana pesantren memiliki peran dan kontribusi dalam menyemai moderasi keagamaan. Untuk itu, transmisi keagamaan yang sesuai dengan koridor pemahaman keagamaan yang moderat dan cenderung inklusif berusaha menjadi pondasi utama bagi para santri untuk melakukan deradikalisasi dalam lingkup yang lebih luas. Terlebih dalam kurikulum pesantren juga memuat beberapa hal terkait implementasi deradikalisasi dan membendung adanya

paham radikal, serta masuknya gerakan ekstremisme yang menjadi persoalan dalam lanskap kebangsaan dan keagamaan di Indonesia.

Transmisi moderatisme dan mengembangkan moderasi pendidikan Islam yang harus dikelola dengan baik oleh pesantren untuk menangkal adanya paham radikal dan gerakan esktrisme masuk ke lingkungan pesantren. Terlebih ketika para santri telah menyelesaikan belajarnya di pesantren dan pulang ke rumahnya, mereka memiliki bekal pengetahuan dan keilmuan yang moderat, inklusif, dan toleran. Untuk itu, kontribusi pesantren dalam mengelola upaya deradikalisasi merupakan hal kunci yang harus dilakukan. Karena dalam hal ini, pesantren merupakan lembaga. Pendidikan yang memiliki kewajiban dalam mengajak masyarakat dengan pendekatan dan pemahaman Islam yang moderat dan Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Beberapa pesantren di Indonesia sebagian sudah menerapkan kurikulum terkait mitigasi intoleransi dan radikalisme dengan pembelajaran inklusif. Artinya kebijakan ini sebagai salah satu upaya untuk membendung dan membentengi pesantren, terutama para santri agar tidak terjerumus dalam pemahaman radikal dan gerakan ekstremisme. Hal ini tentu harus direspon dan dipikirkan oleh para pengasuh dan pengelola pesantren untuk menerapkan kebijakan terkait usaha deradikalisasi di lingkungan pesantren. Selain itu, upaya ini juga dapat dijadikan contoh bagi institusi dan organisasi lain untuk menghadapi masuknya paham radikalisme dan gerakan ekstremisme yang ada.

Dari aspek physique dapat diterjemahkan bahwa narasi yang digunakan oleh pesantren adalah melawan paham radikalisme dan ekstremisme yang berkembang di Indonesia. Artinya, pesantren berupaya membangun dan menciptakan narasi untuk meng-counter narasi teror, radikal, maupun ekstrem yang mengakibatkan pemahaman keagamaan seorang akan tergoyahkan dan akibatnya mereka akan masuk kedalam kelompok mereka. Selain itu, jika dikaitkan dengan aspek personality, tokoh yang dimunculkan dalam narasi kontra radikalisme dan ekstremisme adalah peran dan keterlibatan kiai ataupun ustadz yang memberikan penanaman moderasi beragama, sikap toleran dan inklusif kepada para santri, serta memberikan pemahaman yang benar terkait bagaimana memahami agama secara benar dan moderat, sehingga tidak masuk kedalam pemahaman radikal dan ekstrem.

Lebih lanjut, terkait aspek culture, narasi yang dimunculkan adalah peran pesantren dalam merespon dan berupaya menghadapi paham radikalisme dan ekstremisme yang menguat. Untuk itu kebijakan dalam bentuk implisit maupun eksplisit, baik dalam kebijakan dalam penerapan kurikulum dan aktivitas lainnya yang mampu menekan dan menanamkan kontra narasi radikal dan ekstrem yang berkembang.

Pemahaman keagamaan yang moderat dan toleran merupakan kunci dalam menghalangi tumbuhnya paham radikal dan ekstremisme. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam, terutama pesantren adalah kunci mutlak sebagai alternatif persoalan tersebut. Pesantren harus menjadi contoh dan memberikan kontribusi nyata dalam menghadapi berbagai paham keagamaan radikal dan ekstremisme yang tengah merebak. Apalagi kontestasi masing-masing gerakan dan kelompok Islam di Indonesia sangat massif terjadi. Untuk itu, perlu penanganan yang tepat agar misi Islam yang rahmatan lil 'alamin mampu terimplementasikan dalam kebijakan-kebijakan pesantren.

Pembelajaran nilai-nilai moderat dalam proses kegiatan belajar mengajar di pesantren juga harus menekankan pentingnya toleransi atas keberagaman agama, mazhab, dan paham keagamaan yang ada. Pembelajaran yang dimaksud dapat berupa ceramah keagamaan, menanamkan sikap toleran dan moderat dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, dan aktivitas yang mampu menyuburkan sikap tersebut. Sehingga, santri mampu beraktualisasi diri dengan mengimplementasikan keilmuan dan nilai-nilai yang diajarkan oleh kiai ataupun ustadz-nya.

Selanjutnya, jika dilihat dari aspek relationship, keterkaitan antara pesantren dan negara sangat mendukung upaya deradikalisasi. Artinya, pesantren dan pemerintah, seperti halnya BNPT mampu bersinergi dalam menghadapi masuknya radikalisme dan ekstremisme yang terus berkembang. Selain itu, alternatif kebijakan dan upaya yang mampu dilakukan adalah solusi untuk meredam berkembangnya paham radikal dan ekstrem di Indonesia. Selain itu, melalui kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh pesantren dalam meminimalisir dan meredam paham tersebut. Target dari kebijakan yang dikeluarkan adalah kelompok maupun paham radikal maupun ekstrem tidak mampu masuk ke lingkup pesantren secara massif.

Di lain pihak, upaya deradikalisasi juga sebagai counter atas merebaknya paham keagamaan radikal dan ekstrem yang berakibat pada banyaknya kasus terorisme di Indonesia. Terakhir, masyarakat Muslim Indonesia yang memiliki jumlah yang besar. Hal ini juga menimbulkan kerentanan konflik internal maupun eksternal, serta memunculkan gesekan dan kesalahpahaman satu sama lain. Terlebih kelompok radikal dan ekstrem berupaya melegalisasikan pemahaman mereka dan mentransmisikan dalam konteks kehidupan beragama dan bernegara. Akibatnya merebaknya kasus terorisme di Indonesia pun tidak dapat terhindarkan dampak dari massifnya sebagian Muslim yang masuk kedalam kelompok tersebut.

Beragam aksi terorisme yang telah terjadi menempatkan umat Islam sebagai kelompok yang disudutkan. Demikian dengan pesantren yang mulai dikaitkan dengan kelompok radikalisme dan terorisme sejak terjadinya insiden Bom Bali tahun 2002. Hal itu dikarenakan para pelaku yang terlibat dalam aksi teror tersebut memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang menganut paham radikalisme ekstremisme.

Lebih lanjut, penanaman nilai-nilai moderatisme juga dilakukan dalam kegiatan-kegiatan di luar proses kegiatan belajar mengajar. Misalnya saja dilakukan di kegiatan ekstrakurikuler, seperti halnya Muballighin ataupun kegiatan-kegiatan lainnya yang cakupannya di luar proses pembelajaran. Transmisi nilai-nilai toleransi atas keberagaman, menjadi bagian tidak terpisahkan dalam menanamkan sikap toleran dan moderat. Seperti halnya di pesantren Darul hikmah juga mengimplementasikan moderasi beragama dalam program Muballighin.

Muballighin sebagai Bangunan Resiliensi Pesantren Darul Hikmah Melawan Radikalisme

Penanaman moderasi beragama dalam lingkup pesantren menjadi mutlak adanya untuk dilakukan. Hal ini dilakukan untuk membentengi pesantren dari ancaman pemahaman keagamaan yang radikal dan eskترم. Internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren juga menjadi pekerjaan rumah bagi berbagai pesantren di Indonesia untuk merealisasikan upaya tersebut dalam kebijakan dan peraturan pesantren. Kurikulum pesantren yang berlandaskan pada moderasi beragama menjadi jawaban atas kebutuhan yang ada saat ini, ketika

problematika masa kini, yakni paham radikalisme dan ekstremisme mulai masuk ke berbagai lini kehidupan masyarakat.

Saat ini, jumlah pesantren kian banyak dengan model pendidikan yang beragam. Ditinjau dari sistem pendidikan dan pengajaran, pesantren dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu tradisional, modern, dan independen. Sementara itu, ditinjau dari ideologi politik dan paham keagamaan, pesantren dibagi menjadi empat yaitu tradisional, modernis, fundamentalis dan jihadis. Beberapa kajian menunjukkan ada beberapa pesantren yang teridentifikasi radikal karena dipengaruhi oleh ideologi dan paham radikalisme. Pesantren yang diidentifikasi sebagai kelompok radikal jumlahnya kecil bahkan cenderung menolak identifikasi radikal yang disematkan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang progresif dan mengadvokasi perubahan sosial masyarakat. Pada umumnya, pesantren di Indonesia cenderung inklusif, menerima pluralitas dan moderat. Ciri-ciri pesantren yang moderat diantaranya: (1) Pesantren menjaga nilai-nilai keislaman yang melekat pada pesantren dan menerima serta mengadopsi perubahan. (2) Pesantren moderat menerima budaya lokal sosial masyarakat. (3) Pesantren melakukan kajian-kajian kitab muktabarah yakni kitab yang memiliki rantai silsilah atau sanad keilmuan yang jelas dengan para guru atau ulama sebelumnya. (4) Pesantren memiliki sikap terbuka terhadap tafsir keagamaan yang progresif, menerima konsep demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan mendukung kesetaraan gender.

Saat ini, pesantren berkembang menghadapi berbagai macam tantangan, termasuk paham radikalisme, ekstremisme dan aksi terorisme yang kian banyak terjadi. Upaya menghadapi hal tersebut kian berat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan oleh kelompok radikal ekstremis untuk menyebarkan paham dan ajarannya. Pesantren dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Pondok Pesantren Darul Hikmah adalah salah satu pesantren yang bercorak salafiyah atau tradisional, yang tidak menyelenggarakan pendidikan sekolah formal. Kajian kitab kuning yang disajikan dengan metode sorogan dan bandongan menjadi pembelajaran utama di pesantren ini. Selain pengajian kitab

kuning, ada pula beberapa kegiatan ekstra, seperti Muballighin, Keterampilan Bahasa Asing, dan Ekonomi Kreatif. Muballighin adalah ajang penggalan potensi santri untuk belajar public speaking, khutbah, dan pidato. Pada kegiatan ini santri mendapat jadwal giliran tampil secara berkala dan dilaksanakan sekali dalam seminggu dengan dipantau oleh dewan asatidz di pesantren.

Pada kegiatan muballighin, santri dituntut untuk bisa menyusun teks pidato atau khutbah secara mandiri, tentu hal ini beresiko masuknya materi-materi radikalisme apabila santri tidak mendapat bimbingan dari dewan asatidz, mengingat rentang usia santri di pesantren darul hikmah ada di usia 12-24 tahun. Hal inilah yang menjadi urgensi dilaksanakannya pendampingan bari para santri dengan memberikan wawasan moderasi beragama pada para santri dalam penyusunan teks-teks pidato atau khutbah yang akan mereka sampaikan di hadapan santri yang lain.

Seperti yang dipaparkan di atas, bahwa remaja dengan rentang usia 15-24 tahun sangat rentan terpapar paham radikalisme. Apalagi di pesantren darul hikmah yang notabene santri takhusus atau tidak mengenyam pendidikan sekolah formal, maka sumber informasi mengenai wawasan moderasi beragama sangatlah minim.

Konsep resiliensi yang mulanya digunakan dalam kajian ilmu psikologi dapat digunakan oleh individu maupun komunitas dalam menghadapi kompleksitas persoalan dalam kasus kekerasan sektarian. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang atau kelompok untuk bertahan menghadapi peristiwa-peristiwa yang mengancam, termasuk ancaman paham radikalisme dan ekstremisme kekerasan. Resiliensi yang membuat pesantren mampu bertahan hingga saat ini. Dengan mengintegrasikan wawasan moderasi beragama pada program muballighin, pesantren darul hikmah sebagai lembaga yang memiliki koneksi sosial, jaringan sosial dan kelompok sosial yang khusus memiliki daya lenting dan tidak mudah terpengaruh dengan paham radikalisme ekstremisme. Hal ini terbukti setelah penulis melakukan observasi di lapangan, para santri memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep moderasi beragama. Mereka menulis teks-teks khutbah dan pidato dengan lebih mengedepankan konsep Islam ramah, santun, toleran dan penuh kasih sayang.

Ketika para santri telah selesai mengenyam pendidikan di pesantren, dan terjun di masyarakat, diharapkan memiliki bekal wawasan moderasi beragama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Peran alumni pesantren di masyarakat sangatlah signifikan. Terutama pada kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, seperti acara pernikahan, peringatan hari-hari besar, khutbah jum'at, dan sebagainya. Tentu paham moderasi beragama menjadi penting sebagai landasan mereka dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki resiliensi untuk menghadapi tantangan paham radikalisme ekstremisme dengan melakukan kontra narasi radikalisme melalui berbagai program, salah satunya adalah Muballighin. Berdasarkan kajian teroris yang telah dilakukan, ada potensi besar yang harus dilakukan oleh pesantren untuk mencegah gerakan dan paham radikalisme dan ekstremisme melalui berbagai program dan kegiatan. Muballighin sebagai tempat menempa diri para santri agar memiliki bekal untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan berwawasan moderasi beragama.

Bibliografi

- Larry A Samovar et al., *Communication Between Cultures (9th Ed)* (Cengage Learning, 2017).
- Christopher Angus, *Radicalisation and Violent Extremism: Causes and Responses* (New South Wales Parliamentary Research Service, 2016).
- Tinka Veldhuis and Jørgen Staun, *Islamist Radicalisation: A Root Cause Model* (Netherlands Institute of International Relations Clingendael The Hague, 2009).
- Preben Bertelsen, "Violent Radicalization and Extremism: A Review of Risk Factors and Theoretical Model of Radicalization," *Translated from Danish by P. Bertelsen*, 2016.
- Mark Jurgensmyer, *Terror In The Mind Of God*, (University of California Press, 2000).
- Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Bandung: Tarsotot, 1995).
- Ahsani Taqwim Aminuddin, "Counter-Narrative of Terrorism and Religion Violence in Islamic Boarding School," *Bappenas Working Papers* 2, No. 1 (March 25, 2019): 43–58, <https://doi.org/10.47266/bwp.v2i1.29>.
- Abdul Malik, Tamjidillah Tamjidillah, dan Satriawan, "Budaya Literasi dan Infiltrasi Gerakan Islam Radikal di Pesantren Indonesia," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 15, No. 1 (September 1, 2020): 48–67, <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.15.1.48-67>.
- Saputra, "Deradikalisasi melalui Pendidikan Aswaja (NU) Berbasis Pesantren." Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (FAI3C) 1 (October 24, 2019). <http://proceeding.iaifa.ac.id/index.php/FAI3C/article/view/2>.
- Saifudin Asrori, "Lanskap Moderasi Keagamaan Sntri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren.," *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia* 0, No. 0 (September 2, 2020): 16–26.
- Effendi, "Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, No. 1 (June 30, 2020): 54–77. <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>.

- Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia," *Millah: Jurnal Studi Agama* 11, no. 1 (2011): 235–52.
- Sumarto Sumarto and Emmi Kholilah Harahap, "Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren," *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 4, No. 01 (July 3, 2019): 21–30.
- Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren.," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (January 27, 2020): 62–68. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>. hlm 62.
- Abubakar et al., *Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme*.
- Martin van Bruinessen, "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia" Dalam Farish A," in *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkage* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008).
- Zuly Qodir, *Ada Apa Dengan Pondok Pesantren Ngruki* (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003).
- E S Soepriyadi, *Ngruki Dan Jaringan Terorisme: Melacak Jejak Abu Bakar Ba'asyir Dan Jaringanannya Dari Ngruki Sampai Bom Bali* (Jakarta: Almarwadi Prima, 2003).
- Husen Hasan Basri, "Pendidikan Dan Paham Keagamaan Pesantren Nurussalam Ciamis," *Edukasi* 15, no. 2 (2017): 294–386.
- Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (LP3ES, 2007).
- Umma Farida, "Radikalisme, Moderatisme, Dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran Dan Gerakan Keagamaan Pesantren Di Era Globalisasi," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 145–63.
- Carpenter, Ami C. "Community Competence." Dalam *Community Resilience to Sectarian Violence in Baghdad*, disunting oleh Ami C. Carpenter, 119–31. *Peace Psychology Book Series*. New York, NY: Springer, 2014, https://doi.org/10.1007/978-1-4614-8812-5_9